

**PANCASILA
dan
ADAT MINANGKABAU BASANDI
SYARAK
DI SUMATERA BARAT**



Oleh:
H. IDRUS HAKIMI DT. RAJO PENGHULU
Anggota DPRD PROP. Dati I Sumbar
dan
Biro Pembina Adat & Syarak
LKAAM Tk. I Sum. Barat

DAFTAR ISI

	Halaman
1. SEKAPUR SIRIH	5
2. PENDAHULUAN	7
3. SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA-DAN ADAT MINANGKABAU BASANDI SYARAK (4 butir)	9
4. SILA KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB DAN ADAT MINANGKABAU BASANDI SYARAK (8 butir)	14
5. SILA PERSATUAN INDONESIA DAN ADAT MINANGKABAU BASANDI SYARAK (3 butir). . . .	23
6. SILA KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAH KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/ PERWAKILAN DAN ADAT MINANGKABAU BASANDI SYARAK (7 butir)	31
7. SILA KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA DAN ADAT MINANGKABAU BASANDI SYARAK (12 butir)	40
8. KESIMPULAN DAN PENUTUP	53

satu pepatah-petilih, kita perlu membaca pengertian yang tersirat dalam pepatah-petilih, mamang dan bidal tersebut.

Semoga buku ini akan membantu mengetuk hati pelajar dan generasi muda kita untuk mencintai kebudayaan daerahnya sendiri. Dengan demikian kita tidak lagi akan merasakan khawatir akan apa yang terkandung dalam pepatah yang berbunyi : "UKUA JO JANGKO KOK TARANG, SUSUNAN NINIAK MUYANG KITO, NAN MANAN, TUKAN RUWEH JO BUKU, BARIEH JO BALABEH, SARATO CUPAK JO GANTANG, DEK RANCAK KILEK LOYANG DATANG, INTAN DISANGKO KILEK KACO, JALAN DIALEIH URANG LALU, CUPAK DIPAPEK URANG MANGGALEH, ADAT DIALEIH DEK URANG DATANG".

Akhirnya kepada seluruh pihak saya mengharapkan tegur sapa atas segala kejanggalan dan kekhilafan yang ditemui dalam buku ini karena pepatah kita di Minangkabau menyatakan. "TAK ADO GADIANG NAN TAK RATAK, TAK ADO TUPAI NAN TAK GAWA".

Kehadhirat Tuhan Yang Maha Esa dan Yang Maha Alim jua kita mengharapkan nikmat dan hidayahnya.

Amin Ya Rabbal Alamin,
Terima kasih.

Wabillahi taufiq walhidayah,
Wasalam,

H. IDRUS HAKIMI DT. RAJO PENGHULU

SEKAPUR SIRIH

Bismillah hirrahmanir rahlim.

Rumah Gadang bari bapintu, nak tarang lalu kadalam, dikumpa saleba kuku, dikambang saleba alam. Dikumpa saleba kuku, dikambang saleba alam, bago sagadang bijo labu, bumi jo langiek ado di dalam. Satinggi-tinggi malantiang, mambubuang kaawang-awang, suruiknyo katanah juo, sahabieh dahan jo rantiang, dikubak dikuliek batang, tareh panguba barunyo nyato.

Didorong oleh anjuran Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Tingkat I Sumatera Barat Ir. H. Azwar Anas, kami susun buku kecil tentang Pancasila dan Adat Minangkabau Basandi Syarak ini untuk bahan bacaan bagi para pelajar dan generasi muda kita di Sumatera barat, dengan maksud untuk lebih mengembangkan kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan Nasional yang berarti memberikan sumbangan untuk pembinaan kebudayaan Nasional itu sendiri.

Semoga buku ini ada faedahnya bagi para pelajar dalam rangka mengembangkan kebudayaan daerah Sumatera Barat yang sedang berkembang dan tumbuh dewasa ini. Dan lebih diharapkan untuk menunjang proses Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sebagai pandangan hidup, jiwa bangsa dan dasar Negara Indonesia.

Mengenai Adat Minangkabau secara baik dan mengamalkannya secara murni dan konsekwen akan dapat menyumbang terwujudnya ketertiban dan keamanan di daerah kita sehingga merupakan modal utama dalam mensukseskan pembangunan.

Berbicara tentang Adat Minangkabau sebagai salah satu corak dari kebudayaan nasional, kita tidak dapat melepaskan diri dari mengenal secara baik tentang pepatah-petitih, mamang, bidal serta gurindam Adat, karena pepatah-petitih tersebut adalah himpunan dari segala kaidah-kaidah Adat yang dijadikan aturan hidup bermasyarakat dalam segala bidang.

Seluruh pepatah-petitih Minangkabau, khususnya yang dinamakan dengan "kato pusako" mengandung pengertian yang tidak langsung atau disebut kata kiasan, sehingga kalau yang kita tanggapi hanya yang tersurat, dapat menimbulkan pengertian yang salah. Pepatah adat mengatakan : "KATO SALALU BAUMPAMO, RUNDIANG SALALU BAKIASAN". Oleh sebab itu untuk mengerti arti dan maksud dari

Yang Maha Esa, serta berkemanusiaan yang adil dan beradab yang melandaskan kepada budi pekerti luhur dan sifat malu, hingga terwujudlah persatuan yang kuat kokoh. Dengan persatuan dan kesatuan menurut Adat, lahirlah fungsi musyawarah untuk mufakat dalam rangka usaha mencapai segala tujuan yang baik yang diridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Adat sebagai berikut :

''Bumi sanang padi manjadi,
padi kuniang jaguang maupiah,
taranak bakambang biak,
anak buah sanang santoso,
bapak kayo mandeh ba-ameh,
mamak disambah urang pulo.
Mandeh nan duduak jo sukatan,
katapi bagantang urai,
katangah bagantang padi.''

Pepatah ini bersamaan pengertiannya dengan Masyarakat Yang Adil dan Makmur atau Baldatun thayyibatun warabbun gafur.

Semoga buku ini ada manfaatnya terutama dalam menunjang proses Penghayatan dan Pengamalan Pancasila di Sumatera Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Dengan melalui pengertian dan pengamalan Adat Minangkabau sebagai salah satu corak dari kebhinekaan kebudayaan nasional, kita lestarikan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa) dan Undang-undang Dasar 1945, serta melaksanakan apa-apa yang telah dituangkan dalam GBHN sehingga dapat diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya, yaitu masyarakat Adil dan Makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar '45.

''Ramo-ramo sikumbang janti,
katik Endah pulang bakudo,
patah tumbuh ilang baganti,
pusako bangso baitu juo''.

PENYUSUN,

PENDAHULUAN

Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah melimpahkan rahmat dan petunjukNya kepada pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia untuk memilih dan mensepakati Pancasila sebagai jiwa dan pandangan hidup bangsa dan dasar negara Republik Indonesia yang telah membimbing serta memberikan kekuatan lahir dan bathin kepada kita sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Pancasila telah diterima dan ditetapkan sebagai Dasar Negara seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dan kebenarannya serta kesaktian Pancasila telah terbukti dari jalannya sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Untuk itu perlu dihayati dan diamalkan oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai yang telah ditetapkan dalam TAP MPR No. II/MPR/1978, yakni Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa).

Berpangkal tolak dari Penjelasan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 yang menyatakan bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa, maka dalam buku kecil ini sengaja kita kemukakan tentang Adat Minangkabau sebagai unsur kebhinekaan dari kebudayaan nasional Indonesia yang kita cintai.

Dalam Adat Minangkabau, ajaran-ajaran yang bersamaan dengan pengertian yang dianut dalam Pancasila telah diadakan oleh pencipta Adat Minangkabau, yakni Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan, guna untuk mengatur hidup bermasyarakat dalam segala bidang. Peraturan Adat tersebut membedakan secara tajam antara manusia dengan makhluk lainnya dalam tingkah laku dan perbuatannya.

Dalam buku ini kita kemukakan setiap sila dari Pancasila dalam pepatah-petitih Adat Minangkabau yang telah semenjak lama menjadi pedoman hidup bermasyarakat, yang telah dihayati dan diamalkan secara murni dan konsekwen menjadi aturan yang sifatnya : "WARIEH NAN BAJAWEK, PUSAKO NAN BATOLONG, NAN TAK LAKANG DEK PANEH, NAN TAK LAPUAK DEK UJAN", tentang kebenaran yang dianutnya.

Dengan mengamalkan Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah, jadilah masyarakatnya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Pariangan menjadi tampuak tangkai,
Pagaruyuang pusek Tanah Data,
tigo luak rang mangatokan,
Adat jo syarak kok bacarai,
tampek bagantuang nan lah sakah,
bakéh bapijak nan lah taban.

Tasindoroang jajak manurun,
tatukiek jajak mandaki,
adat jo syarak kok tasusun,
bumi sanang padi manjadi.

Nan kuriak iyolah kundi,
nan merah iyolah sago,
nan baik iyolah budi,
nan indah iyolah baso.

Lembago jalan batampuah,
itu nan utang niniak mamak,
sarugo di Iman taguah,
Narako dilaku awak.

Gantang dibodi caniago,
cupak dikoto rang piliang,
dunia sudah kiamat tibo,
jalan luruih labuah basimpang.

Arti dari pepatah-petitih di atas ialah bahwa anjuran Adat Minangkabau adalah basandikan syarak, maka ajaran Adat menempatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berada diatas segala-galanya. Maka seharusnya orang Minangkabau percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta melaksanakan segala suruhanNya dan menghentikan segala laranganNya. Dan orang yang percaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa haruslah saling hormat menghormati sesama manusia dan bersifat adil dan beradab dalam langkah laku dan perbuatan.

PANCASILA DAN ADAT MINANGKABAU BASANDI SYARAK

Keputusan MPR Nomor II/MPR/1978, yang juga dinamakan "Ekaprasetia Pancakarsa", memberi petunjuk nyata dan jelas tentang wujud pengamalan kelima Sila dari Pancasila sebagai berikut :

1. SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA.

1. Percaya dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Adat Minangkabau mengungkapkan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pepatah-petitih di bawah ini :

Indak dapek sarimbang padi,
batuang dibalah kaparaku,
indak dapek bakandak ati,
kandak Tuhan nan balaku.

Adat basandi syarak,
syarak basandi Kitabullah,
syarak mangato adat mamakai,
syarak balinduang adat bapaneh,

Kasudahan dunia kaakhirat,
kasudahan adat kabalairuang,
syarak kaganti nyawa,
adat kaganti tubuah.

Simuncak mati tarambau,
kaladang mambaok ladiang,
lukolah pao kaduonyo,
Adat jo syarak di Minangkabau,
umpamo aua jo tabiang,
sanda menyanda kaduonyo.

Gantang dibodi caniago,
cupak dikoto rang piliang,
adat mamakai syarak mangato,
ujuik satu balain jalan.

Nan tuo daulukan salangkah,
nan guru tinggikan dihati,
nan mudo ajak bakalaka,
nan ketek paralu dikasihi.

Jan carai karano budi,
jan ganggang karano ameh,
jan bagaua basitinggi hati,
jan bagaua muluik mandareh.

Pulau pandan jauh ditangah,
dibaliak pulau anso duo,
hancua luluah dikanduang tanah,
budi baiek takana juo.

Dakek jalang manjalang,
jauh cinto mancinto,
sakabek umpamo lidi,
sarumpun umpamo sarai."

Arti dari pepatah-petitih di atas ialah :

Hidup yang saling hormat-menghormati, terutama terhadap ibu bapak orang yang tua umurnya, guru yang mengajar kita dan para pemimpin kita, dan kasihilah anak-anak. Berbuat baiklah sesama manusia, dan hiduplah bantu membantu. Utamakan dalam hidup berbuat jasa baik sesama manusia, dan sekali-kali jangan timbul perpecahan karena kebendaan.

Ajaran Syarak mengatakan :

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ كُنَّا أَمْثَلَنَا وَكُنْتُمْ أَمْثَلَكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ وَنَجْعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya :

Allah lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu.

Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu.

Allah mengumpulkan antara kita dan kepadaNya lah kita kembali.
(Asy. Syuura 15).

Karena Adat basandi syarak di Minangkabau, maka ajaran Islam (syarak) tentang Ketuhanan Yang Maha Esa adalah seperti firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah :

Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tiada diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (Al-Ikhlâs).

وَاللَّهُمَّ إِنَّا وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya :

Dan Tuhan mu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah 163).

اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

Artinya :

Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selainNya. (Al-A'raf 59).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya :

Hai orang-orang yang ber iman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar bertaqwa kepadaNya.

2. Mengembangkan sikap hormat menghormati bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan.

Ajaran Adat Minangkabau tentang butir ke 2 ini adalah :

"Nan tuo dihormati,
nan ketek dikasihi,
samo gadang baok bakawan,
ibu bapo labiah sakali.

Artinya pepatah-petitih di atas ini ialah :

Setiap manusia itu pendapatnya tidak sama dan jalan pikirannya tidak sama, maka dari itu jangan memaksa orang lain menurut kehendak hati kita.

Jangan memaksakan kehendak dan pendapat kita kepada orang lain, karena perbedaan pendapat dan perbedaan selera memang telah dijadikan Tuhan.

Ajaran Syarak (Agama Islam) dalam hal ini :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ بَيَّنَّ الرُّشْدَ مِنَ الْغَيِّ مَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى لَا انْقِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas yang benar dari pada yang salah. Karena itu barang siapa yang engkar kepada Thoghut dan ber Iman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah 256)

II. SILA KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB.

1. Mengaku persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.

"Duduak samo randah,
tagak samo tinggi,
nan bungkuak katangkai bajak,
nan luruih katangkai sapu.

Satampok kapapan tuai,
nan ketek kapasak suntiang,
panarahan kakayu api,
abunyo kapupuak padi.

Nan buto pahambuih lasuang,
nan pakak pamasang badie,
nan lumpuah pauni rumah,

3. Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Ajaran Adat Minangkabau mengatakan tentang butir ke 3 ini :

Lah babeso tapuang jo sadah,
lah babiekeh minyak jo aie,
sawah lah bapamatang,
ladanglah bamintalak,

Rimbolah bajiluang,
bukiek lah bakaratau,
untuak samo diambiek,
bakeh samo diunyi.

Arti dari pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Antara yang berlainan pendapat jangan menimbulkan perpecahan dan jangan saling bermusuhan, karena alam takambang jadi guru sudah memberikan contoh tentang alam ini, bercorak ragam dan berbagai warna. Untuk itu peganglah jabatan masing-masing, kerjakan amal masing-masing karena perbedaan bukan untuk berpecah belah tetapi untuk persatuan, asal pandai membawakan menjadi baik kemudian.

Ajaran Syarak (Agama Islam) dalam hal ini :

كَلِمَ دِينِكُمْ دِلِي دِين

Artinya :

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (Al-Kafirun 6).

4. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Ajaran Adat Minangkabau tentang butir ke 4 ini adalah :

"Nak urang Tanjuang Ampalu,
manyubarang batang umbilin,
kapalo samo babulu,
pandapek balain-lain.

Panjang jan malindih,
gadang jan malendo,
laweh jan manyaok,
cadiak jan manjua".

Sampiek lapang-malapangi,
senteng bilai mambilai,
kurang tukuak manukuak,
lupo ingek-maingekan”.

Arti dari pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Karena Adat itu basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, bahwa orang yang ber Ketuhanan haruslah saling cinta-mencintai, setiap kita mampu merasakan kedalam diri kita sendiri apa yang dirasakan oleh orang lain. Maka dari itu harus dikembangkan sikap tolong menolong, bantu membantu, ingat mengingatkan sesama manusia.

Ajaram Syarak (Agama Islam) mengatakan :

لَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحِبُّوا لِنَفْسِكُمْ مَا حَبِبْتُمْ لِنَفْسِكُمْ

Artinya :

”Tidak sempurna Iman seseorang kamu sebelum kamu mencintai orang lain seperti mencintai dirimu sendiri. (Alhadist).

3. Mengembangkan sikap tenggang rasa.

Adat Minangkabau dalam ajarannya mengatakan :

”Cadiak jan mambuang kawan,
gapuak jan mambuang lamak,

Nan tuo dihormati,
nan ketek dikasihi,
samo gadang bao bakawan,
ibu bapo labiah sakali.

Nan tinggi disagani,
nan guru diharagoi,
elok dek awak,
katuju dek urang.

Raso samo dibao naiak,
pareso samo dibao turun,
samuiik barajo diliangnyo,
garundang barajo di kubangan.”

nan patah pangajuik ayam,
 nan binguang pangakok karajo,
 nan cadiak bao baiyo,
 nan pandai tampek batanyo,
 nan tahu tampek baguru,
 nan kayo tampek batenggang".

Arti Adat Minangkabau dalam pepatah-petitih di atas ialah :

Bahwa manusia ini pada hakekatnya sama, sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan, sama dapat dipergunakan sesuai dengan tempat dan waktunya. Maka dari itu sama mempunyai bakhah dan untuak (hak dan kewajiban) antara manusia.

Ajaran Syarak (Agama Islam) dalam hal ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ
 عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami jadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa) dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa kepada Allah diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat 13).

2. Saling mencintai antara sesama manusia.

Ajaran Adat Minangkabau tentang butir ke 2 Sila Kemanusiaan ini adalah :

"Sasakiek sasanang,
 sahino samalu,
 sabarek saringan,
 sahilie samudiak.

Bak ibarat bapiek kuliek,
 sakiek dek awak sakiek dek urang,
 sanang dek awak sanang dek urang,
 apo nan tajadi rangkuah tunggua kadado.

5. Manjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Ajaran Adat Minangkabau dalam hal ini mengatakan :

"Nan kuriak iyolah kundi,
nan merah iyolah sago,
nan baiek iyolah budi,
nan indah iyolah baso.

Pisang ameh baok balaie,
masak sabuah di dalam peti,
hutang ameh bulieh dibaie,
hutang budi dibaok mati.

Talangkang carano kaco,
badarai carano kendi,
sipuluik samo rang randangkan,
kok carai karano budi,
ranggang karano ameh,
itu nan samo rang pantangkan.

Rarak kalikih dek mindalu,
tumbuah sarumpun dipamatang tabek,
kok abieh raso jo malu,
bak kayu lungga pangabek,

Nak urang kampuang Hilalang,
nak lalu kapakan Baso,
malu jo sopan kalau hilang,
habieh lah raso jo pareso.

Kuek rumah karano sandi,
rusak sandi rumah binaso,
kuek bangso karano budi,
rusak budi hancua lah baso.

Arti dari pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Nilai kemanusiaan itu ditentukan oleh budi luhur yang dihayati oleh seseorang dan akan tercermin di dalam tingkah laku dan perbuatannya sesama manusia yaitu saling hormat menghormati dan tenggang menenggang, mempunyai sifat malu yang merupakan rem terhadap berbuat kesalahan dan melanggar norma-norma susila, serta mempunyai raso jo pareso, sehingga tidak suka menyinggung perasaan orang lain.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya :

Jadilah kamu umat manusia bersaudara.....

4. Tidak semena-mena terhadap orang lain.

Ajaran Adat Minangkabau dalam hal ini mengatakan :

"Kok gadang jan maiendo,
panjang jan kalindieh,
laweh jan manyaok,
cadiek jan manjua.

Nan lamah jan dihimpiek,
nan condoang jan diraiiah,
nan landai jan dititih,
nan dibawah jan diimpok".

Arti pepatah-petitih di atas ialah :

Yang disebut orang yang berprikemanusiaan tidak mau memandang enteng terhadap sesamanya, karena juga pepatah mengatakan :

Ingek katiko diateh,
nan dibawah kok maimpok,
tirih kok datang dari lantai,
galodo kok datang datang ilie,

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الذِّكْرَ أَنْتَ مَا تَقَعُوا إِلَّا الْخَلْقُ مِنَ اللَّهِ
وَالْخَلْقُ مِنَ النَّاسِ .

Artinya :

Dipukulkan kepada mereka kehinaan di mana saja mereka berada kecuali manusia yang senantiasa berhubungan baik dengan Allah dan berhubungan baik dengan manusia. (Ali Imran 112).

Aleh bapanggia mati bajirambok,
kurang ditukuak senteng babilai,
panjang dikarek laweh disibiea,
taluncua baelokan salah dibaiki.

Arti dari pepatah-petitih Adat di atas :

Ajaran Adat Minangkabau sangat mementingkan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sesamanya, maka telah diadatkan di Minangkabau rasa hormat menghormati dan tidak mau menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain, disuruh berbuat kebaikan, dilarang berbuat pekerjaan sumbang dan salah, dan sangat dihindarkan dari berbuat tingkah laku dan perbuatan yang akan merusakkan orang lain merasa malu karenanya.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan .

وَتَصَاوَرُوا عَلَى الْبِرِّ وَتَتَّقُوا وَلَا تَمَارُوا فِي الْاَعْمَالِ وَالْعَدْلُ

Artinya :

Bertolong-tolonganlah kamu di atas jalan kebaikan dan sekali-kali jangan bertolong-tolongan di atas jalan dosa dan maksiat serta bermusuhan-musuhan.

7. Berani membela kebenaran dan keadilan.

Ajaran Adat Minangkabau mengatakan :

"Payokumbuah baladang kuniek,
dibaok urang ka Kuantan,
tak namuah kuniang dek kuniek,
tak namuah lamak dek santan.

Satapak tak namuah lahi,
satapak tak kunjuang suruik,
indak dipandang jauh hampia,
nan bana tagakkan juo,
dimato indak dipiciangkan,
didado indak dibusuangkan,
diparuik nan indak dikapiehkan,
kato bana bapegang sungguh.

Tahan lukah di dalam banda,
kok ditahan jan dianjak,
kok dianjak katanah bato,

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ
وَالْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ أَنْ يَكُونَ عَلَيْكُمْ
وَقَعِيلٌ خَالِفَةٌ وَلَوْ بِبَيْتِكُمْ لَآتَيْنَكُمُوهَا أَنْ تَكُونُوا
مِنَ الْكَافِرِينَ أَوْ نَحْطَمَنَّ دَارَكُمُ الْكَافِرِينَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang ber Iman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapamu dan kaum kerabatmu. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, segala apa yang kamu kerjakan (An-Nisaa' 135).

6. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

Ajaran Adat Minangkabau mengatakan :

"Elok nagari dek panghulu,
elok tapian dek nan mudo,
elok kampuang dek nan tuo,
elok rumah tanggo dek bundo kanduang,
elok musajiek dek tuangku.

Kamudiak sarantak galah,
kahilie sarangkuah dayuang,
kabukiek samo mandaki,
kalurah samo manurun,
nan barek samo dipikua,
nan ringan samo dijinjiang.

Rusuah samo dipujuak,
tagamang samo dijawek,
hanyik samo dipinteh,
hilang samo dicari.

Tarapuang samo dikaik,
tabanam samo disalami,
nan elok samo bahimbauan,
nan buruak samo bahambauan.

8. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena ini dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Ajaran Adat Minangkabau dalam hal ini mengatakan :

"Kok pacah-pacah palupuah,
kok cabiak-cabiak bulu ayam,
dek jauh cinto-mancinto,
dek dakek jalang-manjalang.

Anak nelayan mambaok pangkua,
tanamlah ubi diateh darek,
baban sakoyah dapek dipikua,
budi saketek taraso barek.

Jikok tapegang kato pusako,
kato kamudian kato bacari,
nan jauh silang sangketo,
pahaluih baso jo basi.

Asa gadang jan nak malendan,
asa lai laweh han manyaok,
asa lai gadang jan nak maimpok,
asa lai panjang jan nak malindieh".

Arti dari pepatah-petitih di atas ialah :

Karena Adat itu basandi syarak, dan sangat mencintai rasa kemanusiaan di dalam ajarannya, maka seseorang baru dapat dikatakan ber-Adat Minangkabau selama orang tersebut saling menghargai, dan menghormati. Adat Minangkabau sangat menginginkan terwujudnya hubungan yang baik antara orang dengan orang, masyarakat dengan masyarakat, bangsa dengan bangsa, asal tidak melanggar ajaran prinsip dari Adat tersebut.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya :

Orang mukmin itu adalah bersaudara.

Yang dikatakan orang sebenar-benarnya Islam ialah orang yang tidak menyakiti orang lain (sesamanya) dengan lidah dan tangannya.

kato bana jan dirubah,
kok dirubah jan diasak,
diasak badan binaso.

Kaateh indak bapucuak,
kabawah indak baurek,
ditangah dilariek kumbang,
kok diasak kato nan bana.

Bak karakok tumbuah di batu,
hiduik anggak mati tak namuah,
kanai kutuak Kalamullah,
sifat adie kalau ditinggakan.

Maukum adie bakato bana,
jan manyimpang kiri kanan,
condong jan kamari rabah,
luruih bana dipagang sungguah.

Malangkah dijuang karieh,
basilek dipangka lidah,
lambang mangati samo barek,
lambang mahukum samo adie.

Arti dari pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Karena Adat Minangkabau berpangkal tolak dari budi luhur maka ajaran Adat Minangkabau mengembangkan kemampuan merasakan kedalam diri apa yang dirasakan orang lain yang dimulai dari raso-pareso, malu dan sopan. Sehingga mempertahankan kebenaran dan keadilan adalah suatu sifat yang sangat dituntut dan dipuji di dalam kebenaran seperti kata Adat : "Barani karano bana, kok takuik karano salah".

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

هَلْ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

Artinya :

Katakanlah yang benar itu walaupun dirasakan sangat pahit untuk melaksanakannya.

2. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Ajaran Adat Minangkabau dalam butir ke 2 ini mengatakan :

Raso aie kapamatang,
raso minyak kakuali,
nan bakabek rasan tali,
nan babungkuih rasan daun.

Kok diubah urang kato pusako,
dialieh urang kato nan bana,
dianjak urang batu pasupadan,
dijajah urang tumpah darah.

Malu tak dapek diangiah,
suku tak buliah dianjak,
raso aie kapamatang,
raso minyak kakuali.

Aso hilang duo tabilang,
cailakkan tando laki-laki.
jan takuik nyawo malayang,
jan cameh darah taserak.

Basilang tombak dalam parang,
sabalum aja bapantang mati,
baribu sabab mandatang,
namun mati hanyo sakali.

Bia tatumpah darah dibumi,
malayang jiwa dibadan,
tasirah tanah panggalian,
tatagak mejan dikuburan.

Pado bamansiro ditanah bato,
elok dipati aie tanam mansiang,
pado kito baputihah mato,
bialah kito baputihah tulang.

Pulai nan batingkek naiek,
tingga ruweh dengan buku,
mati harimau tingga balang,
mati gajah tingga gadiang.

III. SILA PERSATUAN INDONESIA.

1. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Ajaran Adat Minangkabau dalam hal ini memfatwakan :

Banabu-nabu bak cubadak,
baruang-ruang bak durian,
nan tangkai hanyo sabuah,
kok batang hanyolah satu,
saikek umpamo lidih,
sarumpun umpamo sarai,
satandan umpamo pinang,
sakabek umpamo sirieah.
Kok bacarai tak baragiah,
kok baragiah tak bapisah,
sakiek surang damam barampek,
samo marasokan kasadonyo.

Arti dari pepatah-petitih tentang persatuan di atas ialah :

Adat Minangkabau sangat mengutamakan persatuan dan kesatuan yang diibaratkan seperti seikat lidi.

Dan. Adat mengingatkan dalam ajarannya : "Tuah sepakat, silako dek basilang, basatu taguah, bacarai runtuh". Nak tuah iyo sakato, nak silako iyolah basilang.

Karena persatuan akan menimbulkan kekuatan dan kegotong-royongan merupakan modal yang utama di dalam Adat untuk sesuatu yang akan dilaksanakan. Sehingga Adat melarang seperti kata pepatah :

Jan pacah tatimpo nan bak kaco,
pacah nan indak batauiek lai.
pacah balah pantangan adat,
nan bulieh pacah palupuah,
tando manusia basifat kilaf,
nan qadim hanyo sifat Tuhan.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

وَاتَّخِذُوا الصَّبْرَ الْيُسْرَىٰ وَلَا تَقْرَبُوا

Artinya :

Berpegang teguhlah kamu pada jalan Allah, jangan berpecah belah kamu. (Ali Imran 103).

Ajaran Syarak (Agama Islam) sebagai daya penggerak di dalam jiwa setiap insan yang beragama Islam di Minangkabau, mengatakan :

عِشْ كَرَامًا وَتَمُتْ مُبِينًا

Artinya :

Pilih jalan antara dua; hidup mulai atau mati syahid, hidup merdeka atau mati berjuang pada jalan Allah.

وَمَا يَهْدِيَنِ إِلَّا سَبِيلَ اللَّهِ بِأَمْرِ الْكَلِمِ وَتَهْطِكُمْ دَلِكُمْ
حَبْرُ الْكَلِمِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

Berjuanglah kamu pada jalan Allah dengan harta dan jiwa, demikianlah yang lebih baik bagi kamu kalau kamu mengetahui.

3. Cinta Tanah Air dan Bangsa.

Ajaran Adat Minangkabau dalam jarannya mengatakan :

Karatau madang diulu,
babuah babungo balun,
marantau bujang dahulu,
dirumah paguno balun.

Satinggi tabang bangau,
baliak juo kakubangan,
salamo tingga dirantau,
kana juo kampuang halaman.

Ikan ameh mati baranang,
ikan puyu baradai banyak,
plapung nan tanang sajo,
hujan ameh di rantau urang,
hujan batu di kampuang awak,
namun kampuang takana juo.

Raso aie kapamatang,
raso minyak kakuali,
nan bakabek rasan tali,
nan babungkuh rasan daun,

Kini mati isuk kamati,
nan mati hanyo sakali,
nak tingga barieh balabeh,
mati manusia tingga jasonyo.

Patah lidah bakeh alah,
patah karieh bakeh mati,
patah tigo padang ditangan,
sabingkah tanah patahankan juo.

Kok tak ameh bungka diasah,
tak aie talang dipancuang,
tak bareh atah dikisiek,
tak kayu janjang dikapiang.

Tagak kampuang patahankan kampuang,
tagak suku patahankan suku,
tagak banagari patahankan nagari,
tagak bangso patahankan bangso.

Arti pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Begitu pentingnya pengorbanan yang dikehendaki oleh Adat demi mempertahankan tanah air tumpah darah sampai kepada tetes darah yang penghabisan. Kita lihat bukti pengorbanan ini di saat-saat zaman revolusi fisik melawan penjajahan di Minangkabau merebut dan mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamirkan oleh bangsa kita atas nama bangsa Indonesia, Sukarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, begitu selanjutnya dalam clash I dan II setiap kampung dan nagari dijadikan kubu-kubu pertahanan. Rakyat berkorban dengan rela sesuai dengan kemampuannya yang ada di waktu itu, korban harta benda dan kalau perlu mengorbankan nyawanya. Sehingga Adat mengatakan :

"Keteknyo basuku-suku,
gadangnyo bakalarasan,
kok indak jo nasi nan sabungkuih.
musuah jo apo kito lawan".

Rela anak-anak yang dikasihinya, suami yang dicintainya mati di medan juang demi pengorbanan untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia yang kita cintai.

Rumah gadang sambilan ruang,
nan salajang kudo balari,
nan saletak kuciang malompek,
nan sapingkau budak maimbau,
sandi banamo alua adat,
tonggak banamo kasandaran,
pancuang turang alang katabang,
dindiang gadiang balariak,
paran gamba ula ngiang,
baukie bamego-mego,
batata jo aie ameh,
salo manyalo aie perak,
ukie banamo kaluak paku,
kaluak paku kacang balimping.
Nan badusun bataratak,
nan bakoto banagari,
keteknyo balingka tanah,
gadangnyo balingkuang aua,

Nan basasok bajurami,
nan bapandam bapakuburan,
nan balabuah batapian,
nan bakoroang jo bakampuang.

Nan barumah jo batanggo,
nan basawah nan baladang,
nan babalai bamusajiek,
baringin manangah koto.

Pudiang ameh batimba jalan,
salo manyalo pudiang hitam,
kamuniang sandaran alu,
labuah luruih titian batu,
Adat kewi syaraknyo lazim,
itulah Adat Minangkabau.

Arti pepatah-petitih di atas di dalam ajaran Adat Minangkabau telah dikembangkan semenjak dahulu sampai sekarang, rasa cinta kepada tanah air tempat darah tertumpah. Dimana ajaran-ajaran itulah selama ini yang mendorong masyarakatnya untuk berjuang mempertahankannya, serta membangun kelancaran roda pemerintahan dan mensukseskan proses pembangunan.

Elok ranahnyo Minangkabau,
rupo karambic tinggi-tinggi,
cando pinangnyo linggayuran,
rupo rumpuknyo ganti-gantian,
babukuiek bangarai-ngarai,
balurah baguo dalam,
badanau aie mangalie.

Kok sawahnyo batumpak-tumpak,
ladangnyo babidang-bidang,
badannyo liku baliku,
sawah batumpak di nan data,
ladang babidang di nan lereang,
banda baliku turuik bukiek,
cancang latiah niniak muyang,
tambilang basi rang tuo-tuo,
sawah lah sudah jo lantaknyo,
ladang lah sudah jo ranjinyo,
kaateh nyato taambun jantan,
kabawah nyato takasiek bulan.

Sawah diagiah bapamatang,
ladang dibari ba mintalak,
padang diagiah baligundi,
bukiek dibari bakaratau,
rimbo dibari balinjuang,
untuak bapunyo,
ganggang bamasiang,
niniak mamak punyo ulayat.

Nagarinyo bapaga undang,
kampuangnyo bapaga buek,
tiok lasuang baayam gadang,
salah tampuah bulieh diambek,

Inggarih bakarek kuku,
dikarek pisau sirawiek,
pangarek batuang tuonyo,
batuang tuo ambiek kalantai,
Nagari baampek suku,
suku babuah paruik,
kampuang diagiah batuo,
rumah dibari batungganai.

5. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber Bhinneka Tunggal Ika.

Ajaran Adat Minangkabau dalam hal ini mengatakan :

Sungguah banabu bak cubadak,
bago baruang bak durian,
bak ibarat mancancang aie,
dicancang tak kunjuang putuih,
bacarai-carai tak baragiah,
bapisah-pisah tak bacarai,
nan ditani tanah nan sakapa,
sado nan disaok awan nan sajurai.
Mahu tak dapek kito agiah,
suku tak namuah kito anjak,
kok dicatuak tibarau,
nan manggariek andilau.

Nan elok samo dipakai,
nan buruak samo dibuang,
taluncua samo dielokkan,
barubah samo dibaiki.
kok laweh nyato basibiran,
gadang nyato bakabuangan,
panjang jaleh bakaratan,
jauh mencari suku,
dakek mencari indu,
adat diisi limbago dituang,
dimano bumi di pijak sinan langiek dijujuang,
dimano nagari diunyi sinan adat dipakai.

Arti Adat Minangkabau di dalam ajaran pepatah-petitih di atas ialah :

Dengan rasa kekeluargaan dan rasa kegotong-royongan, rasa senasib setanah air, sebangsa, mari kita bangun negara ini, yang alamnya indah dan kaya raya dengan nikmat Tuhan Yang Maha Esa dan mensyukuri nikmatnya dengan mempergunakan nikmat kepada jalan yang diredahaiNya.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

خير الناس بمنفع الناس

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

حُبُّ تُوْطَلَنْ مِنْ تِلَايْمَانِ

Artinya :

Cinta kepada tanah air adalah setengah dari ke Imanan.

4. **Bangga sebagai Bangsa Indonesia dan ber Tanah Air Indonesia.**

Ajaran Adat Minangkabau dalam hal ini mengatakan :

Suku tak depek dianjak,
malu tak depek diagiah,
manuruik alua nan luruih,
manampuah jalan nan pasa.

Jauah bajalan banyak diliek,
lamo iduik banyak dirasai,
dicaliak rantau ciek-ciek,
namun tanah tumpah darah mambao sansai,
Indonesia tanah tacinto.

Laguah lagah buni padati,
iringan padati pai ka Padang,
namun ganto babuni juo,
sasuoik patang sasuoik pagi,
namun tumpah darah takana juo.

Arti dari pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Kebanggaan terhadap tanah air dan bangsa, sangat diutamakan pengembangannya kepada masyarakat, sehingga kemana pergi tetap dikembangkan rasa kekerabatan dan kekeluargaan yang melambungkan Kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan dan kesatuan, seperti kata Adat : "Jauah mencari suku, dakek mencari induak serta tetap mengutamakan hikmat kebijaksanaan musyawarah untuk mufakat.

Ajaran Syarak (Agama Islam) dalam hal ini mengatakan :

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ هَذِهِ الْبِلَادَ اِمَامًا

Artinya :

Ya Allah Ya Tuhan jadikanlah negeri ini negeri yang aman.

2. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Ajaran adat Minangkabau dalam hal ini mengatakan :

Saukua mangko manjadi,
sasuai mangko takanak,
nan bana kato saiyo,
nan rajo kato mufakat.

Gadang jan malendo,
panjang jan malindih,
laweh jan manyaok,
cadiek jan manjua,

Indak bataratak bakato asiang.
jan mahariak mahantam tanah,
jan babana kaampu kaki,
jan bautak kapangka langan,

Bak mamalu ula dalam baniah,
baniah tak lesu,
tanah tak lambang,
panokok tak patah,
nan ula mati juo.

Kok tagangnyo bajelo-jelo,
kanduangnyo badantiang-dantiang,
kok ado bungkuak saruwah tak takadang,
nan baibarat babau jalang,
nan parunyuik pembulang tali.

Dielo jo aka budi,
di elo jo rambuik aluih,
dipakai rundiang basimanih,
sarato rundiang basiginyang.

Diateh tubo dilapeh,
ditangah jalo diserak,
di hilie lukah ditahan,
lamo lambek tacapai juo.

Arti pepatah-petitih tersebut di atas ialah :

Di dalam ajaran Adat tidak boleh orang memaksakan kehendak kepada orang lain apa lagi dalam mencari kata mufakat, semuanya harus dijalankan dengan hikmat kebijaksanaan.

Artinya :

Sebaik-baik manusia adalah yang memberikan mamfaat sesama manusia.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

Artinya :

Adalah kamu manusia ini umat yang Satu.

IV. SILA KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KE-BIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/PERWA-KILAN.

1. Mengutamakan Kepentingan Negara dan Masyarakat.

Ajaran Adat Minangkabau tentang Sila Kerakyatan ialah :

Duduak surang basampik-sampiek,
duduak basamo balapang-lapang,
kato surang dibulati,
kato basamo dipaiyokan.

Lamak kato dilega buni,
lamak siriah dilega carano,
nan bana kato saiyo,
nan rajo kato mufakat.

Arti pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Setiap kepentingan umum sangat diutamakan di dalam Adat, karena itu kita lihat setiap kaidah untuk mencapai tujuan, senantiasa diungkapkan dengan kata "Samo" (bersama-sama). Dan ajaran Adat Minangkabau tidak mengenal ajaran mementingkan diri sendiri (individualisme).

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا يَرْثُكَ بِمَا عَمِلْتَ

Artinya :

Dan masing-masing orang yang memperoleh derajat apa yang di-kerjakannya, dan Tuhanmu tidak lengah dengan apa yang mereka kerjakan (Al An'am 132).

Seperti kata pepatah pula :

"Jan kuek katam karano tumpu,
kuek sapik karano takan,
kuek angok karano saluang,
kuek tangan karano tundo".

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

وَأْمُرْهُمْ شُؤْرِي بَيْنَهُمْ

Artinya :

.....dan bermusyawarahlah kamu pada setiap urusan kamu dengan memusyawarahkan antara kamu. (Asy Asyura 38).

3. Mengutamakan musyawarah dengan mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Ajaran Adat dalam hal ini mengatakan :

Baiyo iyo jo adiak,
batido tido jo kakak,
elok diambiak jo mufakat,
buruak dibuang jo etongan,

Dicari rundiang nan saiyo,
dirunuik bana nan saukua,
saukua mangko manjadi,
sasuai mangko takanak.

Dibulekkan aie kapambuluah,
bulekkan kato kamufakat,
bulek baru digolongkan,
pipieh baru dilayangkan.

Bulek jan basuduik,
pipieh jan basandiang,
data balantai papan,
licin badindiang kuliek.

Tapauik makanan lantak,
takuruang makanan kunci,
randah tak dapek dilangkahi,
tinggi tak dapek kito panjek.

Tatungkuik samo makan tanah,
tatilantang samo minum ambun,
tarapuang samo anyuik,
tarandam samo basah.

Saciok umpamo ayam,
sadanciang umpamo basi,
mandapek samo balabo,
kahilangan samo marugi.

Arti dari pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Setelah selesai diambil keputusan dalam suatu persidangan, kemungkinan saja ada diantaranya yang tidak sesuai, namun menurut Adat di dalam kaidahnya : elok bakawan jo aua sarumpun pado bakawan jo pinang sabatang.

Maka seluruhnya harus dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab melaksanakannya dengan penuh keikhlasan.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

لَا تَجْتَمِعُوا أُمَّتِي عَلَى الضَّلَالَةِ

Artinya :

Tidak akan bersepakat umatku di dalam kesesatan.

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya :

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan ditanya semuanya itu. (Al. Israk 36)

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya :

Amat besar dosanya disisi Allah orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak pernah melaksanakannya. (Asshaf 3.)

habieh paham aka baranti,
kato pun putuih sandirinyo,
tibolah tuah dek sakato.

Arti pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Menurut Adat Minangkabau dalam bermusyawarah selalu dipikirkan tentang kemampuan masyarakat yang akan melaksanakannya dengan berpedoman kepada "Elok dek awak katuju dek urang", bukan asal mufakat. Sebab di dalam Adat sangat dicegah hasil yang tidak ada gunanya dan yang telah membuang waktu dan menghabiskan energi, seperti kata Adat :

Rumah sudah tokok babuni,
api padam puntuang barasok,
minyak habieh samba tak lamak,
arang habieh basi binaso.

Bak ibarat "maantakkan kayu batupang" di dalam pelaksanaannya kemudian, hasilnya menjadi sia-sia.

Ajaran Syarak (Agama Islam) dalam hal ini mengatakan :

وَتَشَاوَرْتُمْ فِي الْأُمُورِ

Artinya :

..... dan bermusyawarahlah mereka dalam urusan itu (maksudnya urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik dan ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain). (Ali Imran 159).

5. Ajaran Iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

Ajaran Adat Minangkabau dalam hal ini ialah :

Ramilah pasa batanghari,
sabalik bapaga kawek,
randah tak dapek dilangkahi,
tinggi tak dapek kito panjek.

Walaupun iaggok nan mancakam,
kuku nan tajam tak baguno,
bago mamegang tampuak alam,
kato mufakat nan kuaso.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

اَللّٰهُ الَّذِيْ يَجْعَلُ اَكْمَ السَّمْعِ اِلَّا بُحَارًا لَا فَعِيْدَةً فُلَيْلًا مَا نَسْكُرُوْنَ

Artinya :

Allah yang telah menjadikan bagi kamu akan pendengaran, penglihatan dan hati, sedikit sekali orang yang bersyukur kepadaNya.

7. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Ajaran Adat Minangkabau dalam hal ini menfatwakan :

Suri tagantuang batanuni,
luak taganang nan basauak,
kayu batauak barabahkan,
janji babuek batapati.

Kasuri tuladan kain,
kacupak tuladan batuang,
maleleh dapek dipalieq,
manitiak buliah ditampuang.

Satitiak dapek dilauikkan,
sakapa bulieh jadi gunuang,
di dalam koroang jo kampuang,
sampai kakoto jo nagari.

Kamanakan barajo kamamak,
mamak barajo kapanghulu,
panghulu barajo ka mufakat,
mufakat barajo kanan bana,
bana badiri sandirinyo,
nan manuruik alua jo patuik.

Barieh luruih alua tarantang,
labuah goloang jalannyo pasa,
jan manyimpang kiri jo kanan,
condoang jan kamari rabah.

6. Musyawarah dilakukan dengan akal yang sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

Ajaran Adat Minangkabau mengatakan :

Pikie palito hati,
nanang ulu bicaro,
aniang saribu aka,
dek saba bana mandatang.

Sasa daulu katapian,
baru dipakai kacalano,
sasa daulu pandapatan,
sasa kamudian tak baguno.

Caliak tuah kanan manang,
tuladan contoh kanan sudah,
ambiak tiru kanan baik,
alam takambang jadi guru,

Layangkan pandang kanan jauh,
tukiakkan pandang kanan hampie,
dalam awa akhie membayang,
dalam awa tampak kasudahan.

Dirunuik sahabieh aka,
dikiro sahabieh paham,
nan batin tabayang dalam itu,
hakikat disinan talataknyo.

Latiak-latiak tabang ka pinang,
jatuah badarai salaronyo,
aie satitiak dalam pinang,
sinan bamain ikan rayo.

Arti pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Dalam mengambil keputusan menurut Adat harus dilakukan dengan akal yang sehat, yang diliputi oleh rasa paseso, malu dan sopan. Setiap yang menjadi anggota persidangan mampu merasakan ke dalam dirinya masing-masing apa yang tengah dirasakan oleh orang lain.

Karena penyesalan atau kekeliruan yang terjadi lantaran suatu keputusan yang diambil tanpa didalami terlebih dahulu buruk dan baiknya, adalah sesalan yang sia-sia.

V. SILA KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

1. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

Ajaran Adat Minangkabau tentang Sila Keadilan.

Mandapek samo balabo,
kehilangan samo marugi,
samo bapokok babalanjo,
samo bajariah bausaho.

Hati gajah samo dilapah,
hati tungau samo dicacah,
nan gadang agiah baungguak,
nan ketek agiah bacacah.

Ketek kayu ketek dahan,
gadang kayu gadang dahan,
manuruik alua jo patuik,
latakan suatu ditampeknyo.

Nan ado samo dimakan,
nan indak samo dicari,
lah paneh hari,
usah lupu kacang dikulieknyo.

Ruyuang samo ditarah,
nan sagu samo dibagi,
ado bajariah bausaho,
ado bapokok babalanjo.

Arti dari pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Tujuan yang hendak kita capai bersama adalah keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat, oleh sebab itu perlu terwujud pemerataan, keadilan dalam pembagian. Jangan ada yang ingin menang sendiri. Dan jangan pula seperti kata pepatah : "Jan disisik padi jo hilalang, santan di baleh jo tubo, nikmat dibaleh jo maksiat".

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

بَشِّرِ الصَّالِحِينَ الَّذِينَ إِذَا أُتُوا بِرِزْقٍ مِنْ رَبِّكَ قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Luruih manantang barieh adat,
kok luruihnyo manahan tiliak,
balabehnyo manahan cubo.

Limbago jalan batampuah,
itu nan hutang niniak mamak,
sarugo di lman taguah,
narako di laku awak.

Gantang di budi nan curigo,
cupak di kato nan pilihan,
burni sudah kiamat tibo,
labuah luruih jalan basimpang.

nan batanam datang membubuk,
nan punyo datang manjapuik,
barubah kuliek jo isi,
Tuhan sandiri mahukumkan.

Arti dari pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Kato dahulu batapati di dalam ajaran Adat adalah ketentuan yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Di samping kita harus mempertanggung jawabkan kepada Tuhan yang Maha Esa, juga akan dinilai oleh masyarakat yang mendahulukan selangkah, meninggikan seranting terhadap orang yang bermusyawarah atau yang mewakili mereka.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

لَقَدْ كُنَّا عَنْهُمْ غَافِلِينَ
أَنذَرْنَاهُمْ أَنبَاءَهُمْ فَنَسُوا نَصْرَ اللَّهِ
فَإِذَا كَانُوا لَعْنَةً عَلَيْهِمْ يُنَادَوْنَ
فَمَنْ لَهُمْ شَافِعَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya :

Pada hari ini (hari kiamat). Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami (Allah) tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulunya mereka lakukan dan usahakan. (Yassin 65).

yang datang, menjadi laknat bagi orang banyak. Aturannya kita bersyukur dengan hasil yang telah kita capai, jangan dibalasi dengan kebalikannya yakni dosa dan maksiat dan perbuatan keji.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

لَا تَقْصُرْ فِي الْكَيْلِ يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُ

Artinya :

Janganlah kamu mengurangi dalam mengukur dan menimbang, melainkan lakukanlah dengan seadil-adilnya.

Neraka Wel lah bagi orang yang bertindak sebagai hakim yang melakukan hukum yang tidak adil atau bagi pemimpin yang bertindak sebagai pembagi, kalau dia lakukan terhadap orang lain dikurangnya (tidak adil), tetapi kalau untuk menguntungkan dirinya dilebihnya.

3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Ajaran Adat Minangkabau mengatakan :

Nan tak untuak jan diambiak,
nan tak bakh yang diunyi,
turuik alua nan luruih,
tampuah jalan nan pasa.

Arti pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Setiap orang yang telah dewasa menurut Adat harus menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban : "utang dibaie, piutang ditarimo". Padi ditanam padi tumbuh, lalang ditanam lalang tumbuh". Kalau keseimbangan dapat diperlihara dengan baik menurut Adat, tidaklah akan timbul kekacauan dalam masyarakat apapun bentuknya.

Ajaran Syarak (Agama Islam) dalam hal ini :

يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُ إِذَا مَرَّكَ لِشَيْءٍ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْدِي النَّاسِ فَذَكَرْهُ لِنَاسٍ يُنْفِقُونَ فَاذْكُرْهُ لَهُمْ

Artinya :

Adalah kamu menjadi orang yang bertindak sebagai umat yang senantiasa menyeru kepada kebajikan dan menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari berbuat kemungkaran.

Artinya:

Bukanlah seorang mukmin, dirinya kenyang hidupnya senang, sedangkan tetangga disebelahnya lapar (Al Hadist Ibnu Abbas).



Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat (apa yang mereka perlukan), dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An Nabi 90)

2. Bersikap Adil

Ajaran Adat Minangkabau mengatakan dalam fatwanya :

Hukum adie katanyo bana,
cupak balilieh gantang balanjuang,
indak bulieh bakatian kiri,
hukum adia katanyo bana,
bana badiri sandirinyo,

Bungka ganok manahan asah,
ameh batuah manahan uji,
kato bana manahan sudi,
hukum adia manahan bandiang.

Nan sabariah nan bapahek,
nan baukua nan bakabuang,
curiang barieh bulieh diliek,
cupak papek gantang babubuang.

Barieh nan usah dilampaui,
cupak usah dilabiah dikurangi,
cupak duo baleh taie,
gantang kurang duo limo puluah.

Arti dari pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Bahwa sifat adil dan benar menurut Adat adalah sifat yang mutlak diamalkan oleh manusia, terutama bagi pemimpinnya. Ketidakadilan akan mendatangkan keributan sehingga jadinya nikmat.

lakukan sesuatu dalam suatu tujuan yang baik, selalulah pikirkan orang lain karena akibatnya, jangan sekali-kali berfikir hanya yang enak untuk kita sendirian atau golongan, tapi selalu ingat : "Nan elok dek awak, katuju dek urang", hendaknya.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

لَا تُؤْمِرُكَ إِلَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرٌ لِّكَ مِنْ خَيْرٍ لِّغَيْرِكَ مَا أَحْبَبْتَ لِنَفْسِكَ

Artinya :

Tidak sempurna Iman salah seorang kamu, sebelum kamu mengasihi dan mencintai orang lain (saudaramu) sebagaimana kamu mencintai orang lain (saudaramu) sebagaimana kamu mencintai dan mengasihi dirimu sendiri.

مَا تَكُونُ لِنَفْسِكَ خَيْرًا مِنْ خَيْرٍ لِّغَيْرِكَ

Artinya :

Berkatalah sesama manusia dengan sebaik-baik perkataan.

5. Suka memberikan pertolongan kepada orang lain.

Ajaran Adat Minangkabau dalam hal ini memfatwakan :

Nan condoang ditungkek,
nan lamah dituweh,
nan rusuah dibujuak.
tagamang bajawek,

Sakiek basilau,

mati bajanguak,
alek bapanggie,
mati bajirambok,
nan elok bahimbauan,
nan buruak bahambauan.

Lupo diingekkan
talamun dikakeh,
tarapuang dikaiek,
tabanam basalami.



Artinya :

Bayarkan kewajiban jangan melalaikan kewajiban, terima hak kita dan jangan menurut lebih dari hak yang telah ditentukan. Kasih kepada teman seperti kasih kepada diri sendiri. Menyuruh berbuat baik dan sama-sama melarang berbuat yang mungkar.

4. Menghormati hak-hak orang lain.

Adat Minangkabau mengatakan dalam hal ini :

Nagari bapaga undang,
kampuang bapaga jo buak,
tiok lasuang baayam gadang,
salah tampuah bulieh diambek.

Sawallah diagiah bapamatang,
ladang lah dibari bamintalak,
lah tantu hinggo jo batch,
lah tantu rueh jo buku.

Malantiang manuju tangkai,
tantang bana buah karareh,
buahnyo jatuah ka bumi,
daun indak nan baserak,
rantiang tak nan patah,
dahan indak takalubak.

Malantiang kok tidak tantang tangkai,
buah jatuah kabumi,
rantiang patah,
daun baserak,
batangnyo habieh takalubak,
nan rugi kito nan punyo.

Arti pepatah-petitih di atas ialah :

Pepatah tersebut berguna untuk seluruh hal yang berhubungan dengan hidup orang banyak. Yakni selalulah memikirkan orang lain dalam suatu tindakan tingkah laku kita, sehingga tidak menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Setiap kita akan me-

Sarigi baliak batimba,
tak ujuang pangka manganai,
tak dapek ka pai kapulang disinggahi,
itu nan pantangan Adat Minangkabau.

Arti pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Perbuatan dan tingkah laku yang merugikan orang lain sangat dilarang di dalam Adat, begitupun pelanggaran susila terhadap wanita. Karena Adat itu ajarannya berpangkal tolak dari budhi luhur, maka tidak dikenal dan tidak ditemui dalam ajaran Adat Minangkabau, seperti penghisapan manusia atas manusia lainnya, memperjual belikan kehormatan orang lain, begitupun diri orang lain. Sifat-sifat yang tidak baik disebutkan di dalam pepatah-petitih tersebut adalah sifat yang tidak sangat berprikemanusiaan, tetapi adalah sifat prikebinatangan.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

لَا يَجْسُلُ بِيَدِكَ مَفْلُوكٌ مَّا عَقْدُكَ وَلَا تُبْسِطُ يَدَكَ لِمَا أَبْشَطُ
مَنْفَعَتٌ مَّا مَا أَحْسَنُورْ

Artinya :

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu, janganlah kamu terlalu mengulurkan tanganmu agar kamu tidak menjadi tercela dan menyesal. (Al-Isra' 29)

7. Tidak bersikap boros.

Ajaran Adat Minangkabau mengatakan :

Babuek baiek pado-padoi,
babuek buruak jauah-jauahi,
gadang tungkuhi tak barisi,
elok baso tak manantu.

Alun sadang lah balabiah,
ibarat buhah bambu,
batarch tampsak kalua,
tapi didalam kosong sajo.

Arti pepatah di atas ialah :

Hidup boros menurut Adat Minangkabau adalah cara yang tidak diingini oleh ajaran Adat yang menganut dan mengajarkan pola

Hanyuik samo dipintasi,
hilang samo dicari,
senteang samo dibilai,
kurang samo ditukuak.

Artinya pepatah-petitih di atas ialah :

Telah diadatkan oleh nenek moyang dahulu sampai sekarang sehingga telah membudaya sifat-sifat yang dibentangkan oleh pepatah di atas. Adat Minangkabau adalah aturan hidup bermasyarakat di Minangkabau, yang membedakan antara manusia dan hewan di dalam tingkah laku dan perbuatan.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

Artinya : 

Sebaik-baik manusia adalah orang yang memberikan manfaat kepada sesama manusia.

6. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

Ajaran Adat Minangkabau mengatakan :

Jan pangguntiang dalam lipatan,
panuhuak kawan sairiang,
manahan jarek dipintu,
mamapeh dalam balango.

Pilin kacang nak mamanejek,
pilin jariang nak barisi
duduak sarupo rang manjua,
tagak saroman ka mambali.

Paga makan tanaman,
piawang mamacah timbo,
tungkek mambaok rabah,
mamapeh dalam balango,

Badompek disaku urang,
indak mencari ameh hala,
pangicuah koroang jo kampuang,
panipu urang di nagari,
sasiuik namuah kaapi,
salewai namuah kaale.

jan tasingguang kanai miyangnyo,
jan talantuang kanai rabeahnyo.

Jago runciang kok mancucuak,
ingek ditajam kok maluko,
ingek diunak kok manyanguik,
ingek dirundiang kok manganai.

Mangusuik alam nan salasai,
mangaruah aie nan janieh,
manggali maik dilubang,
manjujuang balacan dikapalo.

Kato nan lalu lalang, sajo,
bak caro mambaka buluah,
karano misikin pado budi,
mamakai sombong jo takabua,

Itulah kutuak Kalamullah,
tampek diharako tujuh lampieh,
inyo manjadi upeh racun,
manggaduah koroang jo kampuang.

Babanak ka ampu kaki,
babana kapangka langan,
mamacah koroang jo kampuang,
mancarai urang laki bini.

Dago dari mambari malu,
sumbang salah laku parangai,
sia baka sabatang suluah,
upeh racun sayak batakuang.

Suri maliang taluang dindiang,
tikam bunuah padang badarah,
samun saka tagak dibateh,
umbuak umbai budi marangkak.

Alam susah bumi tak sanang,
siang malam mambuek gaduah,
urang barajo dihatinyo,
urang basutan dimatonyo.

Arti dari pepatah-petitih Adat di atas ialah :

hidup sederhana. Sikap boros dan royal adalah sifat yang sangat dicela oleh ajaran adat Minangkabau. Adat hanya mempunyai ajaran yaitu :

Katiko ado jan dimakan,
lah indak mangko dimakan,
nak kayo badikiek-dikiek,
nak luruih rantangkan tali.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

بِالنَّيِّبِ نَكُنْ كَانُوا اَمْوَالُ الشَّيْطَانِ

Artinya :

Sesungguhnya orang yang boros/mubazzir itu adalah teman syaitan/iblis.

8. Tidak bergaya hidup mewah.

Adat Minangkabau mengatakan :

Malabihi ancak-ancak,
mangurangi sio-sio,
bayang-bayang sapanjang badan,
jan tinggi duduak dari tagak,
usah gadang pasak dari tiang,
jan gadang singguluang pado baban,

Bababan sakiro tajujuang dek kapalo,
mamikua sakiro tasandang dek bahu,
jan pacah kapalo dek manjujuang,
jan runtuh bahu dek mamikua,

Ajaran Syarak (Agama Islam), mengatakan :

كَيْفَ الْمَوْرُ اَوْ سَاطِئُهَا

Artinya :

Sebaik-baik pekerjaan adalah pertengahan (sederhana).

9. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan orang lain.

Ajaran Adat Minangkabau mengatakan :

Jan tasingguang urang dek kanaiek,
jan talantuang urang dek katurun,

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

Artinya: 

Beramallah untuk kepentingan dunia kamu, seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya, dan seolah-olah kamu akan mati esok pagi.

11. Menghargai hasil karya orang lain.

Ajaran Adat Minangkabau mengatakan :

Pakzi tiru jo tuladan,
sarato ukua jo jangko,
pakaikan cupak jo gantang,
sarato barieh jo balabeh.

Ambiak tuladan kanan baiek,
liek lah contoh kanan sudah,
liek lah tuah kanan manang,
pakaikan tiru jo tuladan.

Jan basifat ayam jantan,
tinggi lonjak gadang galapua,
nan lago dibawah sajo,
bakotek indak batalua.

Gilo bakukuak di nan tinggi,
mamanggakan tuah kamanangan,
indak nan labiah pado awak,
urang nan bukan kasadonyo.

Arti pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Orang yang menghayati dan mengamalkan Adat secara baik adalah orang yang suka mencontoh kepada karya yang baik, mau mengakui kelemahan dan kekurangan, suka bertanya kalau dalam suatu hal tidak mengerti dan suka menghargai kerja dan hasil usaha orang lain.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

Artinya: 

Tanyakanlah sesuatu yang tidak diketahui kepada ahlinya.

Banyak macamnya kejahatan dan pelanggaran yang telah menjadi pakalan dan tabiat orang-orang yang selalu mengganggu ketertiban dan keamanan, mengganggu masyarakat, melakukan pelanggaran susila dan kriminalitas lainnya. Segala itu adalah sifat yang sangat dilarang oleh Adat Minangkabau.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan :

لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya :

Janganlah kamu membuat kebinasaan di muka bumi, Allah sangat benci kepada orang yang membikin kebinasaan dan huru-hara.

10. Suka bekerja keras.

Ajaran Adat Minangkabau dalam hal ini mengatakan :

Hari sahari diparampek,
malam samalam dipatigo,
agak agiahkan jo ulemu,
namuah bajariah bausaho.

Namuah bapokok babalanjo,
asa lai angok-angok ikan,
asa lai jio-jio patuang,
nan indak dicari juo.

Barakiek-rakiek kahulu,
baranang-barang katapian,
basugi timbakau jao,
basakiek-sakiek dahulu,
basanang-sanang kamudian,
marugi mangko balabo.

Arti pepatah-petitih Adat di atas ialah :

Menurut ajaran Adat selalulah pandai mempergunakan waktu, bersifat rajin berusaha, sesuai dengan kemampuan dan dengan usaha yang menurut alur dan patut. Dan menjauhi sifat pengemis atau hidup seperti bindalu dipohon limau. Hanya sekedar mengharap belas kasihan orang lain belaka.

Akhirnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Alim jua kita berserah diri.

Tasindoroang jajak manurun,
tatukiek jajak mandaki,
Adat jo syarak kok tasusun,
bumi sanang padi manjadi,

Alhamdulillah rabbil 'alamin.
Wabillahi taufiq walhidayah

Wasalam,
Penyusun

H. IDRUS HAKIMI DATUK RAJO PENGHULU

mandeh nan duduak jo sukatan,
katapi bagantang padi,
katangan bagantang urai.

Urang banyak basatu hati,
sakato lahio jo batin,
ramilah surau jo musajiek,
itulah Adat basandi syarak.

Arti pepatah-petitih tersebut di atas ialah :

Adalah sebagai tujuan yang hendak dicapai oleh Adat Minangkabau di dalam kehidupan bermasyarakat, yakni terwujudnya ketertiban, ketenangan, ketenteraman dan keamanan. Karena yang kita sebutkan itulah modal utama dalam melakukan pembangunan dalam segala bidang. Tanpa keamanan yang stabil pembangunan tidak akan bisa dilaksanakan sesuai dengan program, apalagi untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan bersama.

Ajaran Syarak (Agama Islam) mengatakan dalam hal ini :

بَلَدٌ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِدِ رَبِّ غَفُورٍ

Artinya :

Negeri yang aman dan makmur serta Tuhan yang Pengampun.